

PEMETAAN DAN IDENTIFIKASI BANGUNAN BERSEJARAH DI KOTA TUA AMPENAN MATARAM NUSA TENGGARA BARAT

Oleh :

Teddy Hartawan, Eliza Ruwaidah
Dosen Tetap pada Prodi Arsitektur FT-UNTB

Abstrak: Penelitian tentang pemetaan dan identifikasi bangunan bersejarah di Kota Tua Ampenan diawali dari pemikiran bahwa Kota Tua Ampenan adalah salah satu kawasan cagar budaya yang merupakan kota tuanya Pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat. Beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan di kawasan ini lebih menekankan pada kawasan dan lingkungan binaannya sebagai kawasan cagar budaya. Belum ada penelitian yang menekankan pada bangunan bersejarah di kawasan ini sebagai objek arsitektur yang dianggap penting oleh peneliti sebagai objek utama dari kawasan cagar budaya tersebut. Penelitian ini bertujuan melakukan pemetaan bangunan bersejarah di Kota Tua Ampenan, Mataram, Nusa Tenggara Barat dan mengidentifikasi kondisi bangunan bersejarah saat ini untuk mengklasifikasikan bangunan mana yang dapat dilakukan preservasi dan konservasi baik itu berupa restorasi, renovasi, rehabilitasi, rekonstruksi maupun adaptasi di Kawasan Kota Tua Ampenan Mataram, Nusa Tenggara Barat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kombinasi antara metode deskriptif kualitatif dan metode kuantitatif. Pada akhir rangkaian penelitian ini nantinya diharapkan muncul tipologi bangunan bersejarah di Kawasan Kota Tua Ampenan yang dapat diuraikan dan dicari benang merahnya dengan bangunan bersejarah di Kawasan Tua lainnya di Indonesia. Diharapkan dari penelitian ini dapat menjadi dasar untuk menghasilkan suatu dokumen teknis yang dapat dijadikan panduan untuk menentukan kebijakan mengenai preservasi dan konservasi bangunan bersejarah di Kawasan Kota Tua Ampenan Mataram, Nusa Tenggara Barat.

Kata kunci : Pemetaan, Bangunan Bersejarah, Kota Tua Ampenan.

PENDAHULUAN

Kota Tua Ampenan yang adalah salah satu kawasan cagar budaya yang merupakan kota tuanya Pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat. Dalam Anonim¹ (2015) dinyatakan bahwa Ampenan merupakan kawasan yang dikembangkan pada tahun 1800-an sebagai pelabuhan strategis untuk mengimbangi pelabuhan yang ada dibangun oleh kerajaan Bali. Untuk kepentingan dagang (dan politik)nya pemerintah kolonial Belanda merancang kawasan ini terdiri dari pelabuhan, gudang-gudang barang, permukiman, areal pertokoan dan beberapa sarana pendukung lainnya. Sebagai kota pelabuhan perdagangan internasional Ampenan sangat kosmopolit. Warganya termasuk Cina pendatang dan pemukim yang oleh Belanda kala itu dimanfaatkan sebagai tenaga kerja murah, juga komunitas Arab, Melayu dan Bugis. Keragaman budaya itu bisa ditemui di Jalan utama Yos Sudarso yang di satu sisi berdiri ruko-ruko kuno milik warga Tionghoa, di sisi lain terdapat barisan toko milik komunitas Arab yang menjajakan aneka barang, termasuk barang khas Timur Tengah. Sebagian besar bangunan Ampenan merupakan arsitektural kolonial (Belanda) yang mendapatkan pengaruh dari berbagai budaya, termasuk budaya setempat. Dalam perkembangannya, ciri khas ini mulai pudar karena

ketiadaan pedoman pembangunan, baik baru, maupun lama. Kota Ampenan tua adalah kota kosmopolitan yang ramai sampai dengan tahun 1970-an ketika Pemerintah memutuskan untuk memindahkan pelabuhan ke Lembar. Berperan penting pada abad ke-19, Ampenan dikembangkan oleh pemerintah Kolonial pada tahun 1924 dan selanjutnya menjadi lebih besar, meskipun sempat dihentikan pengoperasiannya sepanjang masa pendudukan Jepang.

Dalam Anonim² (2013) disebutkan bahwa Kota Ampenan berkembang di sepanjang jalan utama yang menghubungkan pelabuhan dengan pusat Kota Mataram, terus ke Cakranegara. Sumbu timur-barat tersebut membelok ke arah barat laut menyilang Sungai Jangkok yang bermuara di selatan pelabuhan. Kawasan di sebelah utara Kali Jangkok semula mempunyai simpul utama atau inti kegiatan, yaitu pelabuhan Ampenan dengan jalan raya utama Jalan Pabean yang membentuk *loop* bersama dengan Jalan Niaga II – I. Secara fungsional, kawasan pelabuhan dikalungi kawasan pergudangan, dan jalan raya penghubung berkembang menjadi jalur perdagangan utama. Permukiman kawasan utara Kali Jangkok merupakan mozaik yang tersusun atas, secara berturut-turut searah jarum jam dari kuadran utara-

barat, Kampung Bugis, Kampung Arab, Pecinan, dan Kampung Melayu. Suku Bugis dan Banjar adalah perantau yang telah menghuni kira-kira pada abad XVIII. Sebagian besar etnis Cina adalah pendatang dan pemukim yang oleh Belanda kala itu didatangkan sebagai tenaga kerja murah.

Kawasan di sebelah utara Kali Jangkok semula mempunyai simpul utama atau inti kegiatan, yaitu pelabuhan Ampenan dengan jalan raya utama Jalan Pabean yang membentuk *loop* bersama dengan Jalan Niaga II – I. Secara fungsional, kawasan pelabuhan dikalungi kawasan pergudangan, dan jalan raya penghubung berkembang menjadi jalur perdagangan utama. Permukiman kawasan utara Kali Jangkok merupakan mozaik yang tersusun atas, secara berturut-turut searah jarum jam dari kuadran utara-barat, Kampung Bugis, Kampung Arab, Pecinan, dan Kampung Melayu. Suku Bugis dan Banjar adalah perantau yang telah menghuni kira-kira pada abad XVIII. Sebagian besar etnis Cina adalah pendatang dan pemukim yang oleh Belanda kala itu didatangkan sebagai tenaga kerja murah.

Kawasan di sebelah selatan Kali Jangkok menampilkan dua lapis kota yang berbeda zaman, yaitu lapis permukiman yang lebih lama di pesisir, dan lapis kota Modern yang sebagian dibangun di atas kawasan benteng yang pernah ada di sebelah barat daya jalan raya. Lapis tua merupakan Kampung Banjar, dan lapis kota Modern yang terdiri atas kompleks AL yang membentuk entitas sendiri, dan di seberangnya bagian lebih baru yang dibangun pada awal abad XX. Pada bagian kota Modern terlihat pengaruh oleh konsep kota taman. Taman berbentuk segi tiga dikembangkan sebagai pengikat kedua komponen.

Pada tahun 1980 kawasan terbangun masih di sekitar pusat-pusat Ampenan, tetapi kemudian bertumbuh ke luar mengikuti jalur-jalur utama sampai ke pinggir kota. Pusat kota menjadi semakin padat, dan di sisi lain banyak gudang-gudang yang tidak dimanfaatkan lagi secara optimal. Pemanfaatan lahan di kawasan ini didominasi oleh permukiman terutama pada wilayah yang terletak menjorok ke dalam dari jalan kolektor primer. Pada area yang terletak di pinggir jalan kolektor primer sebagian besar didominasi perdagangan dan jasa. Selain perdagangan jasa terdapat pula industri besar seperti Pabrik Kecap Ampenan, Pertamina dan pergudangan.

Penelitian yang pernah dilakukan sehubungan dengan Kawasan Kota Tua Ampenan diantaranya ditulis oleh Arman R. Dwi Nanda tahun 1993 dengan judul penelitian *Konservasi Kawasan Kota Lama Ampenan Kotamadya Mataram dengan Pendekatan Strategi Preservasi*. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan rumusan

bagaimana melaksanakan konservasi Kawasan Kota Lama Ampenan berdasarkan pendekatan preservasi sebagai salah satu batasan dalam upaya pelestarian kawasan.

Penelitian yang lain dilakukan oleh Febriyanti Sintha Dewi, tahun 1998 dengan judul penelitian *Pengembangan Potensi Wisata Sebagai Salah Satu Langkah Melestarikan Kota Lama Ampenan*. Tujuan penelitian ini adalah mendapatkan perencanaan tentang bagaimana mengembangkan potensi wisata yang dimiliki Kota Lama Ampenan agar dapat meningkatkan kembali aktivitas kota. Penelitian yang dilakukan oleh Rekta Deskarina tahun 2013 dengan judul penelitian *Place Branding Kawasan Kota Tua Ampenan, Lombok Berdasarkan Persepsi Dan Ekspektasi Stakeholders*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komponen penting apa berperan dalam place branding Kota Tua Ampenan menurut persepsi dan ekspektasi stakeholders.

Dari uraian di atas dapat dipelajari bahwa Kota Tua Ampenan sebagai salah satu area bersejarah di Kota Mataram yang sarat dengan peninggalan sejarah dan artefak bangunan arsitektur bersejarah yang patut dipertahankan untuk memberikan pemahaman dan pengalaman sejarah pada masyarakat dan penerus bangsa untuk memahami sejarah bangsa Indonesia terutama di Kota Tua Ampenan. Pemahaman sejarah ini dimulai dengan pengenalan artefak bangunan bersejarah yang ada di kawasan ini.

Dari uraian penelitian terkait yang pernah dilakukan sebelumnya, posisi penelitian ini jelas sangat perlu dilakukan karena dapat menjadi dasar untuk penelitian yang lebih mendalam tentang bangunan bersejarah di Kota Tua Ampenan secara mendetail. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi bagi peneliti lain dan pemerintah daerah dalam menetapkan kebijakan yang tepat tentang Kawasan Kota Tua Ampenan terutama bagi preservasi dan konservasi bangunan bersejarahnya. Beberapa penelitian yang sudah dilaksanakan berkaitan dengan Kawasan Kota Tua Ampenan lebih menekankan pada penataan kawasan dan lingkungannya. Sedangkan penelitian ini menekankan pada bangunan bersejarahnya.

Penelitian ini dibatasi pada wilayah Kota Tua Ampenan, yang merupakan bagian dari Kota Mataram, terletak di wilayah paling barat yang berbatasan dengan Selat Lombok. Secara astronomi Kecamatan Ampenan terletak antara 8.10° dan 9.5° Lintang Selatan dan 115.46° dan 119.5° Bujur Timur. Luas wilayah Kecamatan Ampenan adalah $9,46\text{km}^2$ atau 945,29 hektar, dan terbagi dalam 10 kelurahan. Empat diantaranya merupakan daerah pantai (pesisir). Batas-batas administrasi Kecamatan Ampenan sebagai berikut:

Kecamatan Sekarbela di sebelah selatan, Selat Lombok di sebelah barat, Kecamatan Gunungsari di sebelah utara, dan Kecamatan Selaprang di sebelah timur.

METODE PENELITIAN

Parameter yang diukur dan diamati dalam penelitian ini adalah bangunan yang diduga bersejarah. Bangunan-bangunan tersebut akan diidentifikasi, diklasifikasikan kemudian dibuat skoring atau penilaian dengan metode penentuan kelayakan konservasi suatu bangunan menurut Catanese & Snyder 1979 dalam Topana, 2015, apakah bangunan tersebut masuk dalam klasifikasi bangunan bersejarah dan layak untuk dikonservasi. Setelah penetapan klasifikasi bangunan bersejarah dilakukan, akan dibuat pemetaan dimana akan ditentukan titik-titik lokasi dimana bangunan bersejarah tersebut berada dan diidentifikasi kondisinya saat ini.

Pengumpulan data mengenai bangunan bersejarah ini dilakukan dengan beberapa metode diantaranya adalah wawancara, literatur serta observasi langsung ke lapangan. Data mengenai semua bangunan yang diduga bersejarah akan disusun dan dicatat beserta dokumentasi yang mendukung diantaranya foto, sketsa dan penetapan titik lokasi pada peta dasar.

Data tentang bangunan yang diduga bersejarah dikumpulkan dan diklasifikasikan menurut kelompoknya. Pengelompokan ini dilakukan setelah dibuat skoring atau penilaian terhadap bangunan bersejarah dengan cara observasi lapangan untuk melihat kondisi bangunan tersebut saat ini.

Penilaian tentang bangunan bersejarah itu sendiri akan mengacu pada Penentuan Kelayakan Konservasi Suatu Bangunan menurut Catanese & Snyder (1979) dalam Topana (2015). Pada pemberian bobot ini terdapat beberapa variable yang akan dinilai yaitu:

- Teknik Pemberian Nilai Bobot Kriteria (K)
- Teknik Pemberian Nilai Bobot Konservasi (A)

Tabel 1. Teknik Pemberian Nilai Bobot

Nilai Total	$X = \frac{K \times A}{K}$	X =	
0 x < 1,5	Maka bangunan yang dikaji kurang layak dilestarikan		
1,5 x < 3	Maka bangunan yang dikaji layak dilestarikan/ dikonservasi		

Sumber : Catanese & Snyder (1979) dalam Topana (2015)

Pemetaan bangunan bersejarah disusun atau ditetapkan berdasarkan hasil observasi lapangan yang dicatat di atas peta dasar. Peta dasar dibuat dengan mengambil foto udara yang didapat dari google map atau citra satelit. Peta dasar ini juga bisa diperoleh dari instansi terkait seperti bappeda, dinas tata kota atau dinas pekerjaan umum.

Peta dasar dibuat dengan cara mengambil data foto udara kemudian diolah dengan program Auto CAD sehingga menghasilkan peta dasar berupa block plan. Hasil penetapan titik-titik objek setelah observasi yang dibuat diatas peta dasar tersebut kemudian diolah dengan program GIS untuk mendapatkan hasil yang akurat dan informatif.

Data yang dikumpulkan dari hasil penelitian ini dianalisis secara deskriptif dengan menghubungkan data dan fakta dilapangan serta interpretasi data disajikan dalam bentuk table, gambar dan grafik. Kesimpulan ditarik secara deduktif dengan memaparkan hal-hal yang bersifat umum ke khusus. Menurut Moleong (1991: 236) dalam Topana (2015) penelitian deskriptif memusatkan perhatian kepada pemecahan masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian dilaksanakan, sebelum penelitian dilakukan sudah disiapkan rancangan penelitian dengan cakupan komponen-komponen yang diperlukan. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan perspektif kajian budaya. Pada umumnya penelitian dengan analisis kualitatif dikategorikan sebagai penelitian deskriptif.

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha memotret bangunan bersejarah, memetakannya pada Kawasan Kota Tua Ampenan kemudian menggambarkan atau melukiskannya sebagaimana adanya, sehingga pemanfaatan temuan penelitian iniberlaku pada saat itu.

Beberapa langkah penelitian yang akan dilakukan adalah:

1. Merumuskan masalah terkait dengan variable yang akan diteliti yang terjadi pada saat ini dirumuskan dalam bentuk kalimat tanya kemudian dijabarkan menjadi pertanyaan-pertanyaan penelitian.
2. Jenis data yang diperlukan terkaitdengan data kuantitatif dan data kualitatif yang berhubungan dengan bangunan bersejarah di Kawasan Kota Tua Ampenan.
3. Prosedur pengumpulan data dengan alat pengumpul data/ instrumen penelitian berupa wawancara dan observasi lapangan serta sumber data/ subyek penelitian berupa data sekunder dari instansi terkait dan data primer hasil dari observasi lapangan.
4. Menentukan prosedur pengolahan data-data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan, kemudian dianalisa. Untuk pemetaan bangunan bersejarah akan

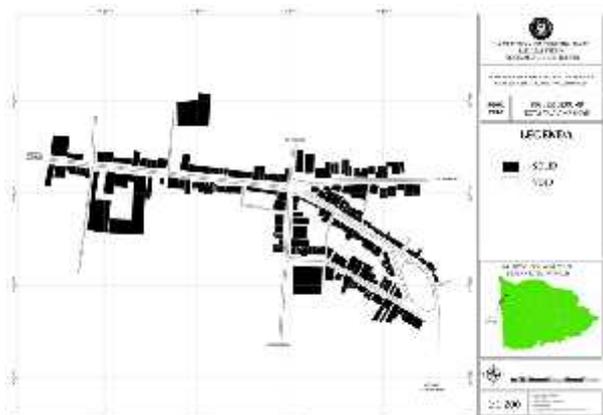
menetapkan posisi bangunan bersejarah pada peta dasar yang didapat dari data sekunder dari instansi terkait maupun google map. Sedangkan penetapan bangunan bersejarahnya sendiri akan dilakukan setelah mengklasifikasikan bangunan-bangunan yang diduga bersejarah berdasarkan teori preservasi – konservasi yang telah dijabarkan pada tinjauan pustaka.

5. Pengolahan data terkait dengan jenis data yang dikumpulkan. Untuk data kuantitatif, maka pengolahan dan analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif
6. Prosedur yang dilakukan antara lain: pemeriksaan data; klasifikasi data ; tabulasi data; menghitung frekuensi data; perhitungan selanjutnya sesuai dengan statistic deskriptif yang sesuai dengan pertanyaan penelitian. Semua prosedur pengolahan data ini menggabungkan antara informasi yang didapat dari wawancara dengan pihak-pihak yang berkompeten, serta data yang didapat dari hasil observasi lapangan kemudian dikaitkan dengan teori yang ada.

Menarik kesimpulan penelitian menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian dalam satu kesimpulan yang merangkum permasalahan penelitian secara keseluruhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Penetapan Blok Lokasi Survey Lapangan



Keterangan :

- | | | |
|--|---|--|
| = Blok 1 | = Blok 3 | = Blok 5 |
| = Blok 2 | = Blok 4 | |

Gambar 1. Pembagian blok pada area penelitian

b. Analisa Data

1. Analisa Pengelompokan bangunan bersejarah berdasarkan umur bangunan

Undang-undang nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya, pasal 5 menyatakan bahwa benda, bangunan, atau struktur cagar budaya apabila memiliki kriteria atau ciri-ciri:

- a) Berusia 50 tahun atau lebih
- b) Mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 tahun
- c) Memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan atau kebudayaan
- d) Memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa

Sedangkan dalam pasal 7 dijelaskan bahwa Bangunan Cagar Budaya dapat:

- a) Berunsur tunggal atau banyak;
- b) Berdiri bebas atau menyatu dengan formasi alam

2. Analisa Nilai Bobot Kriteria (K).

Berdasarkan Catanese & Snyder (1979) dalam Tungka (2015), disebutkan bahwa bangunan kuno atau lingkungan bersejarah yang layak dikonservasi terdapat tolak ukur antara lain;

a) Estetika

Bangunan-bangunan atau dari bagian kota yang dilestarikan karena mewakili prestasi khusus dalam suatu gaya sejarah tertentu. Tolak ukur estetika ini dikaitkan dengan nilai estetis dari arsitektoris: bentuk, tata ruang dan ornamennya.

b) Kejamakan

Bangunan-bangunan atau bagian dari kota yang dilestarikan karena mewakili satu kelas atau jenis khusus bangunan yang cukup berperan. Penekanan pada karya arsitektur yang mewakili ragam atau jenis yang spesifik.

c) Kelangkaan

Bangunan yang hanya satu dari jenisnya, atau merupakan contoh terakhir yang masih ada. Karya langka atau satu-satunya di dunia atau tidak dimiliki oleh daerah lain.

d) Peranan Sejarah

Bangunan-bangunan dari lingkungan perkotaan yang merupakan lokasi-lokasi bagi peristiwa-peristiwa bersejarah yang penting untuk dilestarikan sebagai ikatan simbolis antara peristiwa terdahulu dan sekarang.

e) Memperkuat Citra Kawasan

Bangunan-bangunan dan di bagian kota yang karena investasi di dalamnya, akan mempengaruhi kawasan-kawasan di dekatnya, atau kehadirannya bermakna untuk meningkatkan kualitas dan citra lingkungan sekitarnya.

f) Keistimewaan

Bangunan-bangunan ruang yang dilindungi karena memiliki keistimewaan, misalnya yang tertinggi, tertua, terbesar pertama dan sebagainya.

3. Analisa Nilai Bobot Konservasi (A)

Pada Nilai Bobot Konservasi (Nilai A) ini, beberapa elemen tampilan fisik bangunan yang digunakan sebagai indicator adalah:

- a) Kesatuan
- b) Keseimbangan
- c) Proporsi
- d) Skala

Sedangkan penilain terhadap masing-masing elemen dibuat scoring dengan ketentuan sebagai berikut:

- 0 = sangat tidak baik
- 1 = kurang baik
- 2 = baik
- 3 = sangat baik

Yang kemudian dibuat rata-rata sebagai hasil akhir Nilai KOnservasi (A) dengan ketentuan sebagai berikut: 0 x < 1,5 kurang baik

- 1,5 x < 3 baik
- 3,5 x < 5 sangat baik

4. Analisa Kelayakan Konservasi

Pada analisis kelayakan Nilai Koservasi (X) ini, merupakan penggabungan dari analisa data tentang Nilai Bobot Kriteria (K) dan Nilai Konservasi (A) dengan rumusan sebagai berikut:

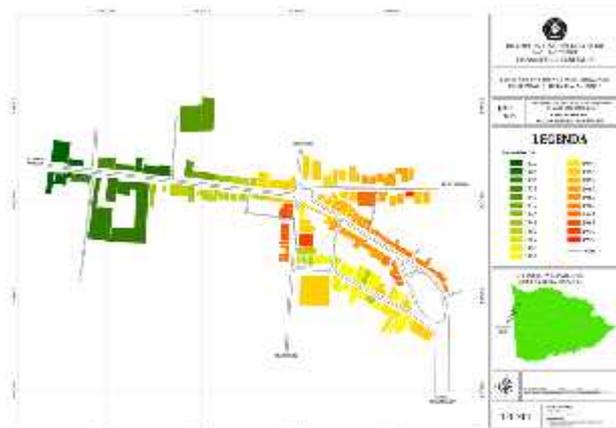
$$\text{Nilai Total X} = \frac{K \times A}{K}$$

Dengan ketentuan penilain sebagai berikut :

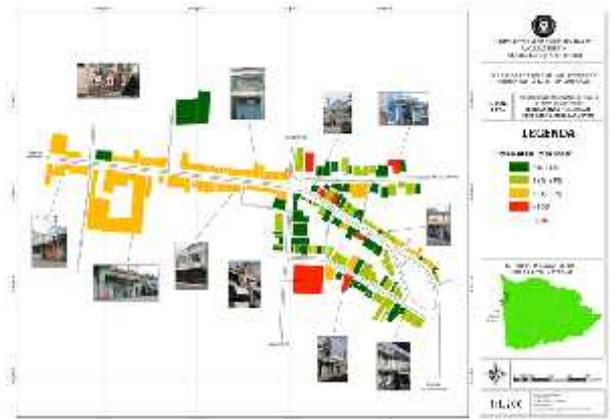
0 x < 1,5	Maka bangunan yang dikaji kurang layak dilestarikan
1,5 x < 3	Maka bangunan yang dikaji layak dilestarikan/ dikonservasi

c. Identifikasi dan pemetaan bangunan bersejarah

- 1. Pemetaan bangunan berdasarkan umur bangunan

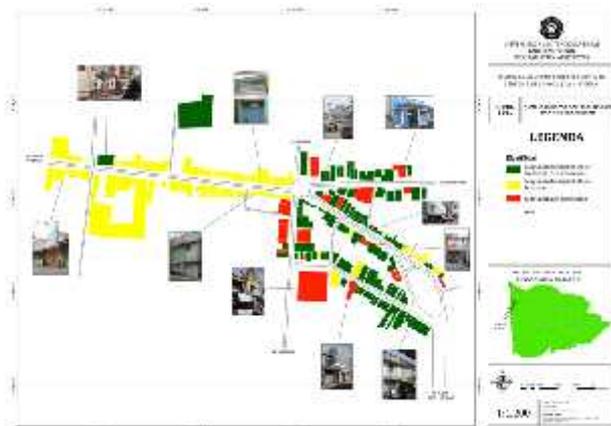


- 2. Pemetaan bangunan berdasarkan prosentanse perubahan



perubahan

- 3. Pemetaan bangunan bersejarah berdasarkan kelayakan konservasi



PENUTUP

a. Simpulan

- 1. Berdasarkan usia bangunan terdapat 17 atau sekitar 11% bangunan yang berusia dibawah 50 tahun, 130 atau sekitar 86 % bangunan berusia diatas 50 tahun dan 3 bangunan atau 2% yang tidak terdata usianya.
- 2. Berdasarkan kondisi fisiknya, dari 130 bangunan bersejarah tersebut 64 bangunan atau sekitar 49% bangunan bersejarah memiliki nilai kelayakan konservasi yang kurang sehingga perlu dilakukan restorasi bangunan untuk mengembalikan ke bentuk awal/ asli bangunan, sedangkan 66 bangunan atau 51% bangunan bersejarah memiliki nilai kelayakan konservasi yang baik untuk dilakukan preservasi-koservasi bangunan.

b. Saran

Keterbatasan waktu dan tenaga membuat hasil survey lapangan hanya mencakup usia bangunan, kondisi fisik bangunan dan perubahan yang terjadi pada elemen bangunan. Untuk ke

depannya perlu dilakukan penelitian lebih lanjut, bangunan manakah yang layak untuk mendapat perhatian khusus agar dapat dilakukan kegiatan konservasi yang tepat dengan analisis yang lebih mendalam.

Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Sam Ratulangi, Manado.

DAFTAR PUSTAKA

- Amo, M. Farisa, 2013. *Analisis Kebutuhan Jalur Pedestrian di Kawasan Kota Tua Manado*. Skripsi. Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Sam Ratulangi, Manado
- Anonim¹. 2015. *Menengok Sejarah masa Silam Lombok di Kawasan Ampenan Kuno*. lombok.panduan wisata.com/wisata-sejarah/menengok-sejarah-masa-silam-lombok-di-kawasan-ampenan-kuno/ . diakses tanggal 10 Desember 2015 pukul 10.15 Wita.
- Anonim². 2013. *RTBL Kawasan Kota Tua Ampenan, Kota Mataram, Provinsi Nusa Tenggara Barat*, 2013, Kementrian Pekerjaan Umum, Direktorat Jenderal Cipta Karya, Direktorat Penataan Bangunan dan Lingkungan.
- Anonim³. 2011. *Peraturan Daerah Kota Mataram Nomor 12 Tahun 2011 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah 2011-2031, Mataram*
- Anonim⁴. 2010. *Undang-undang nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya*.
- Budihardjo, Eko dan Sidharta (1980). *Lingkungan dan Bangunan Kuno Bersejarah di Surakarta*. Yogyakarta, Gadjah Mada University
- Galiion, Arthur B., Eisner Simon, 1992. *Pengantar Perancangan Kota*, Penerbit Erlangga
- Moleong, Lexy, 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung, Remaja Rosdakarya
- Shirvani, Hamid, 1985. *The Urban Design Process*. New York, Van Nostrand.
- Trancik, Roger, 1986. *Finding Lost Space: Theories of Urban Design*. New York, Van Nostrand Reinhold Company
- Tonapa, Yenie Naftalia, 2015. *Kajian Konservasi Bangunan Kuno Dan Kawasan Bersejarah Di Pusat Kota Lama Manado*, Jurnal Ilmiah.
- Tungka, Aristotulus, 2015. *Materi Perkuliahan Teknik Konservasi dan Preservasi*.